



PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN KUALITAS LABA: APAKAH MEREKA CERMINAN PERILAKU OPORTUNISTIK MANAJER?

Rivi Indriani
M. Syafruddin.¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The purposive of this research is to examine whether the level of Corporate Social Responsibility disclosure (CSR) influences earnings management in both ordinary companies and export-oriented companies. The independent variable used in the research is Corporate Social Responsibility while the dependent variable in the research is earnings management. In addition, the theory used in this study is stakeholder theory.

This research uses regression analysis method with secondary data obtained by purposive sampling method. Research data is secondary data from financial statements and annual reports of manufacturing firm that listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017.

The results of this research is indicate a positive influence between the level of corporate social responsibility disclosure (CSR) on earnings management in ordinary companies. While for export-oriented companies, there is a negative influence between the level of corporate social responsibility disclosure (CSR) on earnings management.

Keywords: *corporate social responsibility, earnings management, purposive sampling, stakeholder theory*

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan harus terlibat dalam kegiatan tanggung jawab sosial yang bermanfaat bagi pemangku kepentingan perusahaan tersebut. Selain mengembangkan strategi bisnisnya, perusahaan juga mempertimbangkan masalah sosial (Hillman dan Keim 2001, Dentchev 2004, McWilliams dan Siegel 2000). Tanggung jawab sosial yang dimaksud adalah tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sosial masyarakat. Jadi dalam menjalankan kegiatannya, perusahaan juga memiliki tanggungjawab terhadap lingkungan di sekitar perusahaan disamping tanggungjawab terhadap perusahaan itu sendiri. Hal tersebut telah menunjukkan bahwa perusahaan yang terlibat dalam aktivitas tanggung jawab sosial lebih

¹ Corresponding author

transparan dan memiliki risiko lebih rendah dalam manipulasi laba yang dilaporkan (Kim *et al.*, 2012).

Perusahaan-perusahaan mempunyai kontrak sosial secara tersirat dengan pemangku kepentingan mereka. Para pemangku kepentingan tersebut terdiri atas pemegang saham, investor, karyawan, dll. Oleh karena itu, perusahaan bertanggung jawab untuk menjalankan bisnisnya atas dasar kepercayaan dan etika kepada pemangku kepentingan (Gray *et al.*, 1987). Perusahaan menerapkan kegiatan *corporate social responsibility* yang disingkat dengan CSR sebagai usaha untuk memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan dan menerapkan kontrak sosial. Jadi, perusahaan yang melaksanakan tanggung jawab sosial dan peduli terhadap pemangku kepentingannya akan melaporkan informasi keuangan yang transparan dan menyajikan gambaran otentik posisi keuangan perusahaan secara keseluruhan (Salewski dan Zulch, 2012). Namun, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa masalah agensi dapat memotivasi manajer untuk menghubungkan CSR dengan perilaku oportunistik mereka (Prior *et al.*, 2008).

Hubungan CSR dengan kualitas laba telah diteliti oleh beberapa peneliti yaitu Chih *et al.* (2008), Yip *et al.* (2011), Kim *et al.* (2012) dan Scholtens dan Kang (2013) dan yang terbaru adalah Muttakin *et al.* (2015) yang melakukan penelitian di Bangladesh. Sangat sedikit peneliti yang menggunakan data dari negara berkembang. Oleh karena itu, Muttakin *et al.* (2015) mengangkat Bangladesh yang mewakili negara berkembang dalam penelitiannya. Hasil dari penelitian Muttakin *et al.* (2015) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara tingkat pengungkapan CSR dengan manajemen laba yang diukur dengan akrual diskresioner. Artinya semakin banyak perusahaan mengungkapkan CSR maka semakin tinggi manajemen laba perusahaan tersebut sehingga laba yang dilaporkan berkualitas rendah. Lebih lanjut Muttakin *et al.* (2015) menggunakan perusahaan berorientasi pada ekspor untuk memoderasi hubungan antara pengungkapan CSR dengan manajemen laba dalam penelitiannya. Hasilnya menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara tingkat pengungkapan CSR di perusahaan berorientasi pada ekspor dengan manajemen laba.

Dalam penelitian Muttakin *et al.* (2015) dapat disimpulkan adanya pengaruh positif antara tingkat pengungkapan CSR dan manajemen laba yang diukur dengan akrual diskresioner. Dengan kata lain, manajer di perusahaan-perusahaan Bangladesh menggunakan pengungkapan CSR sebagai alat untuk mengurangi perilaku oportunistik mereka. Hasil lebih lanjut menunjukkan bahwa dalam mengurangi perilaku oportunistik tersebut dilakukan dengan cara peningkatan akrual diskresioner. Selain itu juga ditemukan bahwa perusahaan berorientasi pada ekspor yang mengungkapkan kegiatan CSR memberikan laporan keuangan yang lebih transparan. Secara khusus, ada pengaruh negatif yang signifikan dari perusahaan berorientasi pada ekspor dalam pengungkapan CSR terhadap manajemen laba. Hal ini sesuai dengan anggapan bahwa menggunakan tekanan pembeli internasional pada perusahaan berorientasi ekspor untuk berperilaku etis dan menyediakan laporan keuangan yang lebih transparan dengan membatasi manajemen laba.

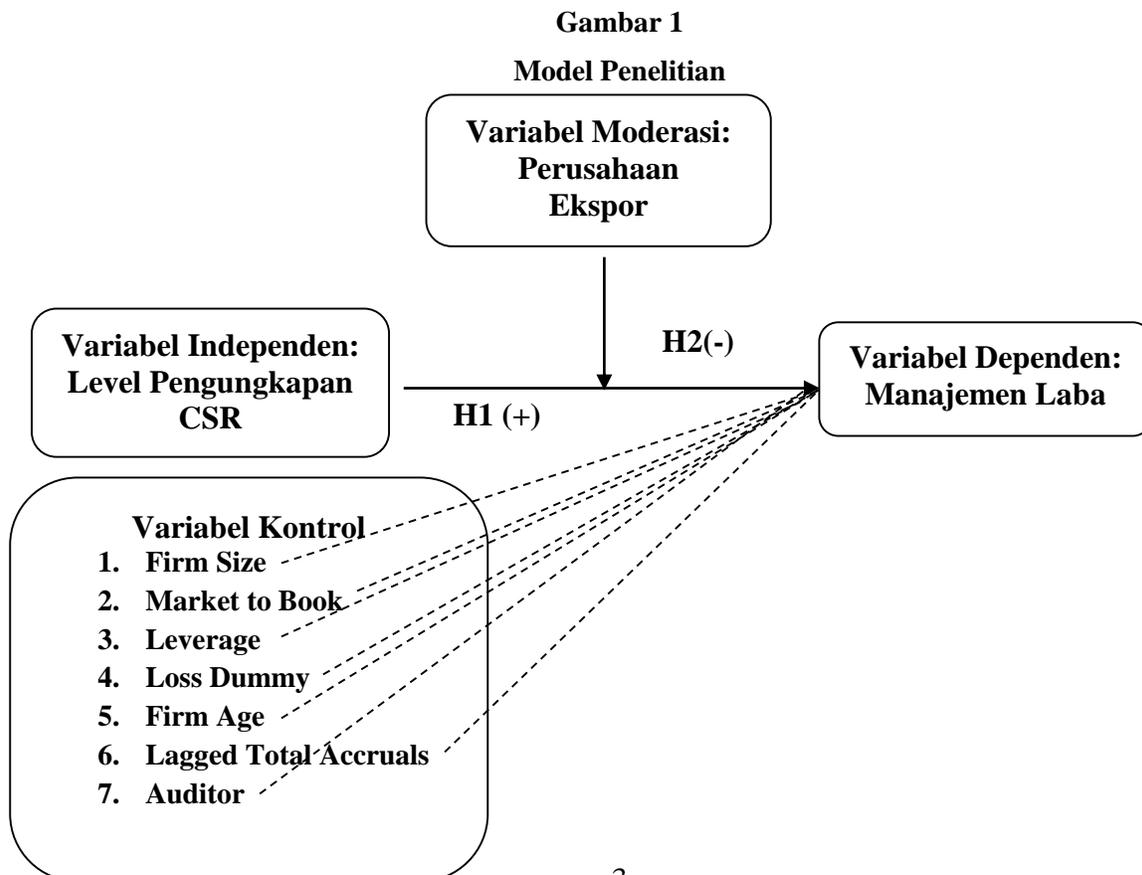
Penelitian ini menjadi kontribusi penting bagi literatur yang ada. Pertama, memberikan bukti bahwa manajer perusahaan-perusahaan Bangladesh menggunakan pengungkapan CSR untuk mengurangi perilaku oportunistik mereka. Kedua, studi sebelumnya (Belal and Owen, 2007; Islam dan Deegan, 2008) membuktikan bahwa pembeli internasional yang kuat akan berpengaruh signifikan pada praktik pengungkapan CSR di perusahaan yang berorientasi pada ekspor. Jadi, manajer di perusahaan dengan pemangku

kepentingan yang kuat, tidak akan berani ikut serta dalam kegiatan yang didorong oleh oportuniste manajerial.

Perusahaan-perusahaan di Indonesia telah banyak menerapkan pengungkapan CSR. Pengungkapan CSR di Indonesia juga diatur oleh sebuah kerangka aturan dan pengawasan dari pemerintah Indonesia. Dalam peraturan tersebut juga dikatakan bahwa perusahaan yang tidak melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan akan mendapat hukuman sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Selanjutnya, perusahaan-perusahaan Indonesia juga terdiri atas perusahaan biasa dan perusahaan yang berorientasi pada ekspor. Seperti halnya penelitian terdahulu, terdapat perbedaan antara pengungkapan CSR di perusahaan biasa dan perusahaan berorientasi ekspor. Hal tersebut diperkirakan peneliti juga terjadi di Indonesia. Peneliti juga menyoroti perusahaan ekspor di Indonesia karena pemerintah Indonesia sampai saat ini berusaha menggalakkan ekspor sehingga apabila perusahaan ekspor semakin berkembang maka pemangku kepentingan juga akan bertambah yaitu pembeli internasional. Seperti yang telah disebutkan di atas, pembeli internasional mempunyai pengaruh yang kuat untuk mencegah manajer di Indonesia mengejar kepentingan sendiri dengan mengorbankan pemangku kepentingan lainnya.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai kerangka pemikiran teoritis dan perumusan hipotesis dalam penelitian. Kerang pemikiran teoritis ditampilkan sebagai berikut.



Pengaruh Tingkat Pengungkapan CSR terhadap Manajemen Laba

Perusahaan mempunyai kontrak sosial secara tersirat dengan pemangku kepentingan mereka. Dalam upaya menerapkan kontrak sosial, perusahaan melakukan kegiatan CSR. Selain itu perusahaan juga melakukan kegiatan CSR untuk memenuhi harapan para pemangku kepentingan. Jadi, perusahaan yang melaksanakan tanggung jawab sosial dan peduli terhadap pemangku kepentingannya akan mengungkapkan informasi keuangan yang transparan dan mempresentasikan gambaran otentik posisi keuangan perusahaan secara keseluruhan (Salewski dan Zulch, 2012)

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa perusahaan yang mempunyai tanggung jawab sosial akan menghabiskan usaha dan sumber daya dalam pemilihan dan pengimplementasian praktik CSR untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan dan besar kemungkinan perusahaan akan membatasi manajemen laba, dengan demikian perusahaan tersebut menyediakan informasi keuangan yang lebih transparan dan andal bagi investor. Namun karena lemahnya penegakan aturan, kurangnya aktivisme pemegang saham dan sebagian besar investor memiliki sedikit kesadaran akan tanggungjawab sosial perusahaan maupun pengungkapan keuangan menjadi celah bagi oportunisme manajerial dan pengambilalihan pemegang saham minoritas maupun pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, cara yang mungkin untuk mengalihkan perhatian para pemangku kepentingan dalam melanjutkan oportunisme manajerial dapat dilakukan dengan melibatkan sejenis "kegiatan terkait CSR". Dengan demikian, para manajer di perusahaan Indonesia dapat menggunakan praktik pengungkapan CSR untuk mengurangi dampak perilaku oportunistik mereka. Dengan demikian, diharapkan manajer perusahaan Indonesia dapat menggunakan pengungkapan CSR untuk memanipulasi laba. Maka dari itu diusulkan hipotesis berikut:

H1: Tingkat pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Tingkat Pengungkapan CSR terhadap Manajemen Laba dengan Perusahaan yang Berorientasi Ekspor sebagai Variabel Moderasi.

Di sisi lain, seperti yang dibahas sebelumnya, sejumlah penelitian terbaru (Belal dan Owen, 2007, Islam dan Deegan, 2008, Khan *et al.*, 2013) telah mengidentifikasi tekanan dari pemangku kepentingan yang kuat, seperti pembeli internasional, sebagai faktor penting untuk membuat pengungkapan CSR. Ini berarti bahwa meski lemahnya penegakan aturan, kurangnya aktivisme pemegang saham dan sebagian besar investor memiliki sedikit kesadaran akan tanggungjawab sosial perusahaan maupun pengungkapan keuangan, manajer di perusahaan berorientasi ekspor mungkin punya dorongan yang cukup untuk memberikan lebih banyak pengungkapan CSR untuk menghilangkan segala bentuk kecemasan dari pembeli asing mereka. Selain itu, manajer tersebut juga terdorong untuk memberikan informasi yang lebih transparan mengenai laba yang dilaporkan. Untuk menguji klaim ini, maka diusulkan hipotesis berikut:

H2: Tingkat pengungkapan CSR di perusahaan yang berorientasi pada ekspor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini dijelaskan variabel penelitian yang terdiri dari variabel dependen, variabel moderasi, variabel independen, dan variabel kontrol. Berikut penjelasan masing – masing variabel.

Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah manajemen laba. Tingkat akrual diskresioner (nilai absolut) yang mewakili kualitas laba adalah alat yang digunakan untuk mengukur manajemen laba. Selanjutnya, menggunakan versi cross-sectional dari model Jones yang dimodifikasi (Dechow *et al.*, 1995) untuk mengukur akrual diskresioner. Berdasarkan model ini, tingkat akrual diskresional untuk perusahaan tertentu dihitung sebagai selisih antara akrual total perusahaan dan akrual *non-discretionary* (NDAC). Untuk menghitung akrual total menggunakan pendekatan arus kas (Jones dan Hensher, 2007; Hribar dan Collins, 2002). Pendekatan ini melibatkan pengurangan laba bersih (sebelum pos luar biasa) dari laporan laba rugi dan arus kas dari operasi diperoleh dari laporan arus kas seperti yang diperkirakan oleh persamaan berikut:

$$\begin{aligned} \text{DACC} &= \text{TAC} - \text{NDAC} \\ \text{TAC} &= \text{Net Income} - \text{Arus Kas Operasi} \\ \text{NDAC}_t &= \alpha \frac{1}{\text{TA}_{t-1}} + \alpha \frac{\Delta \text{REV}_t - \Delta \text{AR}_t}{\text{TA}_{t-1}} + \alpha_2 \frac{\text{PPE}_t}{\text{TA}_{t-1}} \\ \text{NDAC}_t &= \text{Non akrual diskresioner pada tahun } t \\ \text{TA}_{t-1} &= \text{Total asset pada tahun } t-1 \\ \Delta \text{REV}_t &= \text{Perubahan pendapatan perusahaan pada tahun } t \\ \Delta \text{AR}_t &= \text{Perubahan piutang usaha perusahaan pada tahun } t \\ \text{PPE}_t &= \text{Aset tetap perusahaan pada tahun } t \end{aligned}$$

Variabel Moderasi

Variabel moderasi dalam penelitian ini digunakan untuk memengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen. Variabel moderasi yang digunakan adalah perusahaan yang berorientasi pada ekspor. Untuk mengukur variabel moderasi, peneliti menggunakan variabel *dummy*. Nilai 1 jika sampel merupakan perusahaan yang berorientasi ekspor, dan nilai 0 jika tidak.

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan CSR yang diwakili oleh indeks CSR.D. Untuk menilai tingkat pengungkapan CSR dalam laporan tahunan menggunakan 20 item berdasarkan studi CSR Bangladesh sebelumnya (Rashid dan Lodh, 2008; Khan *et al.*, 2013). Ke 20 item ini terkait dengan enam tema (komunitas, lingkungan, karyawan, produk dan layanan, dan informasi bernilai tambah) yang juga dapat diterapkan di lingkungan Indonesia. Dalam penetapan skor CSR menggunakan prosedur dikotomis dimana perusahaan diberikan 1 jika item yang termasuk dalam daftar periksa

diungkapkan dan 0 jika tidak diungkapkan. Perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan tidak akan dikenai hukuman apapun jika item yang diungkapkan tersebut tidak relevan terhadap perusahaan. Dengan demikian, indeks CSRD berasal dari menghitung rasio nilai aktual yang dapat dicapai dengan skor maksimum (20) oleh perusahaan tersebut (Ghazali, 2007). Mengikuti Haniffa dan Cooke (2002, 2005), CSRD dihitung sebagai berikut:

$$\text{Index CSRD}_j = \sum_{t=1}^{n_j} X_{ij} / n_j$$

CSR_{Dj} Index = indeks pengungkapan sosial perusahaan untuk perusahaan j-th

N_j = jumlah item pengungkapan yang diharapkan untuk perusahaan j-th
dimana n = 20

X_{ij} = 1, jika item ke-i diungkapkan untuk perusahaan j, jika tidak 0

Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (FSIZE), rasio nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku ekuitas (MB), leverage (Lev), kerugian perusahaan (LOSS), umur perusahaan (FAGE), akrual total tertinggal (LAGTACC), auditor (AUD) yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besarnya perusahaan tersebut. *Natural log* dari nilai buku aset merupakan cara untuk mengukur ukuran perusahaan.

Rasio Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Buku Ekuitas

Salah satu variabel kontrol yaitu rasio nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku ekuitas atau disebut dengan *market to book ratio* (MB) diukur dengan cara:

$$\text{Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku ekuitas} = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Ekuitas}}$$

Leverage

Leverage dihitung sebagai rasio nilai buku total utang terhadap nilai buku total aset yang terlihat pada model dibawah ini:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Kerugian Perusahaan

Perusahaan dengan laba negatif memiliki akrual diskresioner yang lebih besar (Wang, 2006). Kerugian perusahaan dinyatakan dengan variabel dummy. Nilai "1" diberikan ketika perusahaan memiliki laba negatif atau mengalami kerugian pada perusahaan t-1 dan nilai 0 diberikan jika sebaliknya.

Umur Perusahaan

Usia perusahaan dihitung sebagai *natural log* dari jumlah tahun sejak awal perusahaan berdiri.

Akrual Total Tertinggal

Tingkat akrual total tertinggal yang tinggi mungkin akan mengurangi kemampuan manajer untuk mengelola periode saat ini melaporkan pendapatan ke atas dan sebaliknya. Oleh karena itu, diperlukan adanya control terhadap total akrual periode sebelumnya (Koh, 2003). Tingkat akrual total tertinggal merupakan akrual total perusahaan t-1 yang diperoleh dengan cara mengurangi laba bersih sebelum pos luar biasa dengan total arus kas operasi.

Auditor

Kualitas audit yang baik memberikan pengawasan yang lebih efektif dari proses pelaporan keuangan (Francis, 2004; Francis dan Krishnan, 1999). Kualitas audit dinilai berdasarkan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mengaudit. Oleh karena itu, apabila mengaudit menggunakan KAP Big 4 diberi angka 1 dan sebaliknya 0.

Metode Analisis

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan 4 teknik analisis data. Adapun teknik-teknik analisis data tersebut adalah :

1. Analisis statistik deskriptif
2. Uji asumsi klasik
 - a. Uji multikolinieritas
 - b. Uji heteroskedastisitas
 - c. Uji normalitas
3. Analisis regresi linear berganda
4. Uji Hipotesis
 - a. Uji koefisien determinasi (R^2)
 - b. Uji signifikansi simultan (uji-F)
 - c. Uji signifikansi parsial (uji-T)

Hubungan antar variabel dapat diformulasikan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$DACC = \alpha + \beta_1 CSRD + \beta_2 EXP + \beta_3 CSRD * EXP + \beta_4 FSIZE + \beta_5 MB + \beta_6 LEV + \beta_7 LOSS + \beta_8 FAGE + \beta_9 LAGTACC + \beta_{10} AUD + \varepsilon$$

Dimana:

DACC	= <i>discretionary accruals</i>
CSRD	= pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> (CSR)
EXP	= perusahaan yang berorientasi ekspor
SIZE	= ukuran perusahaan
MB	= rasio nilai pasar terhadap nilai buku
LEV	= <i>leverage</i>
LOSS	= kerugian perusahaan t-1.



FAGE = umur perusahaan
LAGTACC = akrual total tertinggal
AUD = auditor

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian berupa populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017. Sampel penelitian ditetapkan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017, merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017, perusahaan manufaktur yang laporan tahunannya sudah diaudit oleh KAP, perusahaan manufaktur 2017 yang laporan keuangannya dilaporkan dalam rupiah, selain itu perusahaan yang mempunyai kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data yang dipakai merupakan data sekunder yang diambil dari *website idx.co.id*.

Tabel 1
Objek Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017	154
2	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan tahunan pada tahun 2017	(11)
3	Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya dinyatakan dalam USD	(30)
4	Perusahaan yang tidak mempunyai kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian	(8)
	Total Sampel Penelitian	105

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa total populasi yang digunakan di dalam penelitian ini berjumlah 154 perusahaan manufaktur. Kemudian, sebanyak 11 perusahaan dalam populasi tersebut tidak menerbitkan laporan tahunan pada tahun 2017, 30 perusahaan yang laporan keuangannya dinyatakan dalam USD, dan 8 perusahaan yang tidak mempunyai kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga dieliminasi dari sampel penelitian. Setelah melalui tahapan penelitian mengenai populasi tersebut, maka jumlah sampel penelitian yang memenuhi syarat kelengkapan data adalah 105 perusahaan

Deskripsi Variabel

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Rata-Rata	Maksimum	Minimum	Standar Deviasi
CSRD	0.0000	1.61	-2.67	1.00000
EXPORT	-0.0003	0.44	-2.26	0.99972
CSRD*EXP	0.9836	3.54	0.15	0.90486
FSIZE	28.2576	33.32	19.34	1.86072
MB	2.1993	29.57	-0.75	3.54512
LEV	0.4569	1.95	0.07	0.27705
LOSS	0.2667	1.00	0.00	0.44434
FAGE	3.5910	4.73	1.39	0.50463
LAGTACC	-6067763507.34	6193585000000.00	-1930735000000.00	809418785707.315
AUD	0.3429	1.00	0.00	0.47694
DACC	0.003364	0.0817	-0.1444	0.0432406

Sumber: Output analisis deskriptif data dari SPSS, 2018

Dari hasil analisis statistik deskriptif, Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa dalam analisis deskriptif terdiri dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata dan nilai standar deviasi. Nilai-nilai tersebut memiliki maksud tersendiri, dimana nilai minimum adalah nilai terendah dari setiap variabel dari data tabulasi sedangkan nilai maksimum adalah nilai tertinggi dari setiap variabel dari data tabulasi. Nilai standar deviasi menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif dari 105 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017.

Variabel DACC merupakan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu manajemen laba. Manajemen laba di sini diukur dengan akrual laba. Untuk mengukur akrual laba menggunakan tingkat akrual diskresioner (nilai absolut) yang mewakili kualitas laba. Pada variabel DACC ini terdapat 105 sampel yang merupakan perusahaan sektor manufaktur yang terdapat di bursa efek Indonesia tahun 2017. Rata rata variabel DACC ini menunjukkan angka 0.003364. Standar deviasi variabel ini adalah 0.0432406. Nilai tertinggi pada variabel ini

adalah 0.0817 yang merupakan nilai dari Duta Pertiwi Nusantara, Tbk. sedangkan terendah diduduki Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk. dengan nilai -0.1444.

Variabel CSRD merupakan variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Untuk mengukur variabel CSRD menggunakan cara *dummy*, dimana nilai 1 jika perusahaan mengungkapkan item yang termasuk dalam daftar item yang harus diungkapkan dan 0 jika tidak diungkapkan. Standar deviasi variabel ini adalah 1.00000. Rata rata dalam variabel ini yang ditunjukkan oleh tabel diatas adalah 0.0000 dengan nilai tertinggi 1.61 yaitu merupakan nilai dari Titan Kimia Nusantara, Tbk. dan nilai terendah -2.67 yaitu nilai dari perusahaan Steel Pipe Industry of Indonesia, Tbk.

Variabel EXPORT adalah variabel moderasi dalam penelitian ini dimana diukur dengan *dummy*. Hasil dari uji statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa nilai rata rata dari variabel EKSPORT adalah -0.0003 dengan nilai tertinggi adalah 0.44 dan nilai terendah -2.26. Sedangkan Standar deviasi variabel ini adalah 0.99972.

Pengungkapan CSR pada perusahaan yang berorientasi ekspor (CSR.D.EXP) memiliki nilai rata rata 0.9836 dengan nilai tertinggi 3.54 yaitu Sari Guna Prima Tirta, Tbk. dan nilai terendah 0.15 terdiri atas 15 perusahaan. Standar deviasi variabel ini adalah 0.90486.

Variabel kontrol FSIZE dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 28.2576 dengan nilai maksimum 33.32 yaitu Astra Internasional, Tbk. dan nilai minimum 19.34 yaitu Tirta Mahakam Resources, Tbk. Standar deviasi variabel ini adalah 1.86072.

Variabel control MB atau rasio *market to book* memiliki rata-rata sebesar 2.1993 dengan nilai maksimum 29.57 yaitu Sunson Textile Manufacturer, Tbk. dan nilai minimum -0.75 yaitu Primarindo Asia Infrastructure, Tbk. Standar deviasi variabel ini sebesar 3.54512.

Variabel kontrol *leverage* memiliki nilai rata-rata sebesar 0.4569 dengan nilai maksimum sebesar 1.95 yaitu Primarindo Asia Infrastructure, Tbk. dan nilai minimum sebesar 0.07 yaitu Jembo Cable Company, Tbk. Variabel ini memiliki nilai standar deviasi sebesar 0.27705.

Variabel control LOSS dalam penelitian ini diukur dengan cara *dummy* yaitu dengan nilai maksimum 1 dan nilai minimum 0. Nilai rata-ratanya adalah 0.2667 dan standar deviasi sebesar 0.44434.

Variabel kontrol umur perusahaan (FAGE) memiliki nilai rata-rata sebesar 3.5910 dengan nilai maksimum 4.73 yaitu Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk. sedangkan nilai minimum 1.39 yaitu Prima Cakrawala Abadi, Tbk. dan standar deviasinya adalah 0.50463.

Variabel kontrol LAGTACC atau total akrual tahun sebelumnya memiliki nilai rata-rata sebesar -6067763507.34 dengan nilai maksimum 6193585000000.00 yaitu Ekadharna Internasional, Tbk. sedangkan nilai minimum -1930735000000.00 yaitu Charoen Phokpanda Indonesia, Tbk. dan standar deviasi sebesar 809418785707.315.

Variabel kontrol auditor (AUD) menggunakan variabel *dummy*, memiliki nilai maksimum 1 dan nilai minimum 0. Nilai rata-ratanya adalah 0.3429 dan standar deviasi sebesar 0.47694.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pengujian hasil asumsi klasik, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah lolos uji multikolinieritas dengan nilai *tolerance* di atas 0,1 dan VIF

dibawah 10 untuk semua variabel, uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *scatterplot* yang menunjukkan titik-titik tersebar acak tidak membentuk sebuah pola yang jelas, hal ini berarti tidak ada masalah heteroskedastisitas pada model penelitian ini., dan uji normalitas dengan menggunakan *one sample Kolmogorov-Smirnov*, yang ada di atas tingkat signifikansi 0,05 untuk residual model regresinya.

Tabel 3
Uji Statistik t
Hasil Regresi

Variabel	Koefisien	Nilai t	Signifikansi
(Constant)	0.007	0.220	0.826
CSRD	0.030	13.866	0.000
EXPORT	0.005	2.198	0.030
CSRD*EXP	-0.006	-2.479	0.015
FSIZE	0.000	-.145	0.885
MB	-0.001	-2.605	0.011
LEV	-0.019	-2.803	0.006
LOSS	-0.025	-5.683	0.000
FAGE	0.009	2.353	0.021
LAGTACC	-5.190E-15	-2.275	0.025
AUD	-0.021	-4.673	0.000
<i>R-Squared</i>	0.841		
<i>Adjusted R-Squared</i>	0.824		
<i>F-Statistic</i>	49.721		
<i>Signifikansi (F)</i>	0.000 ^a		

Sumber: *Output* regresi berganda dari SPSS, 2018

Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa tingkat pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian regresi pada tabel 3, menunjukkan bahwa hipotesis 1 didukung karena koefisien (β) menunjukkan nilai positif dan nilai signifikansi dibawah 0,05. Ini berarti dari hasil uji signifikansi parametrik individual diatas menyebutkan variabel CSRD memiliki nilai positif dengan koefisien 0.030 dan nilai signifikansi 0,000. Jadi kesimpulannya **hipotesis pertama diterima.**

Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa tingkat pengungkapan CSR di perusahaan yang berorientasi pada ekspor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian regresi pada tabel 3, hipotesis 2 didukung karena koefisien (β) menunjukkan nilai negatif dan nilai signifikansi dibawah 0,05. Ini berarti dari hasil uji diatas dapat dilihat variabel CSRD*EXP memiliki nilai negatif dengan koefisien -0.006 dan menunjukkan angka signifikansi 0,015. Jadi kesimpulannya **hipotesis dua diterima.**

KESIMPULAN

Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh tingkat pengungkapan CSR terhadap manajemen laba baik di perusahaan biasa maupun di perusahaan yang berorientasi pada ekspor. Penelitian ini menggunakan sampel 105 perusahaan sektor manufaktur tahun 2017 yang terdaftar di bursa efek Indonesia dan sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditetapkan peneliti. Keseluruhan sampel tersebut diuji menggunakan uji analisis regresi berganda.

Berdasarkan hasil uji analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tingkat pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap manajemen laba di Indonesia. Pengungkapan CSR yang lebih banyak menghasilkan manajemen laba yang lebih tinggi diukur dari akrual diskresioner sehingga menghasilkan laba berkualitas rendah. Selain itu, manajer di perusahaan Indonesia mengalihkan perhatian pemangku kepentingan terhadap perilaku oportunistik manajerial dengan cara terlibat dalam beberapa jenis kegiatan yang terkait dengan CSR. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis satu yaitu tingkat pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap manajemen laba diterima.

Hasil penelitian ini juga menyebutkan bahwa hipotesis dua yaitu tingkat pengungkapan CSR di perusahaan yang berorientasi pada ekspor sebagai variabel moderasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, diterima. Variabel moderasi di sini melemahkan hubungan antara tingkat pengungkapan CSR dan manajemen laba. Karena sangat lemahnya hubungan tersebut, menghasilkan angka negatif. Dengan kata lain pengungkapan CSR memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Pengungkapan CSR yang lebih tinggi akan menghasilkan manajemen laba yang rendah sehingga memiliki laba berkualitas tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa manajer di perusahaan yang berorientasi pada ekspor mungkin memiliki tekanan eksternal untuk memberikan pengungkapan CSR lebih banyak.

Keterbatasan

1. Tidak semua perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2017 mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunannya.
2. Tidak semua perusahaan memiliki informasi yang diperlukan untuk penelitian.
3. Terdapat unsur subjektivitas dalam menentukan skor CSR karena tidak ada ketentuan baku yang mengatur.
4. Periode penelitian hanya satu tahun yaitu tahun 2017 sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi karena tidak terdapat periode waktu yang berbeda

**REFERENSI**

Chih, H.L., Shen, C.H. and Kang, F.C. (2008), “*Corporate social responsibility, investor protection, and earnings management: some international evidence*”, *Journal of Business Ethics*, Vol.79Nos1/2, pp.179-198.

Dechow, P.M., Sloan, R.G. and Sweeney, A.P. (1995), “*Detecting earnings management*”, *The Accounting Review*, Vol. 70 No. 2, pp. 193-225.

Dentchev, N.A. (2004), “*Corporate social performance as a business strategy*”, *Journal of Business Ethics*. Vol. 55 No. 4, pp. 397-412.

Francis, J.R. (2004), “*What do we know about audit quality?*” *The British Accounting Review*, Vol. 36 No. 4, pp. 345-368.

Francis, J.R. and Krishnan, J. (1999), “*Accounting accruals and auditor reporting conservatism*”, *Contemporary Accounting Research*, Vol. 16 No. 1, pp. 135-165.

Gray, R., Kouhy, R. and Lavers, S. (1995), “*Methodological themes: constructing a research data base of social and environmental reporting by UK companies*”, *Accounting Auditing & Accountability Journal*, Vol. 8 No. 2, pp. 78-101.

Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Haniffa, R.M. and Cooke, T.E. (2002), “*Culture, corporate governance and disclosure in Malaysian corporations*”, *Abacus*, Vol. 38 No. 3, pp. 317-349.

Haniffa, R.M. and Cooke, T.E. (2005), “*The impact of culture and governance on corporate social reporting*”, *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 24 No. 5, pp. 391-430.

Hillman, A.J. and Keim, G.D. (2001), “*Shareholder value, stakeholder management, and social issues: what’s the bottom line?*”, *Strategic Management Journal*, Vol. 22 No. 2, pp. 125-139.

Hong, Y. and Andersen, M.L. (2011), “*The relationship between corporate social responsibility and earnings management: an explanatory study*”, *Journal of Business Ethics*, Vol. 104 No. 4, pp.461-471.



- Hribar, P. and Collins, D.W. (2002), “*Errors in estimating accruals: implications for empirical research*”, *Journal of Accounting Research*, Vol. 40 No. 1, pp. 105-134.
- Islam, M.A. and Deegan, C. (2008), “*Motivations for an organization with in a developing country to report social responsibility information: evidence from Bangladesh*”, *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 21 No. 6, pp. 850-874.
- Jones, S. and Hensher, D.A. (2007), “*Modelling corporate failure: a multinomial nested logit an alysis for unordered outcomes original research article*”, *The British Accounting Review*, Vol. 39 No. 1, pp. 89-107.
- Khan, A., Muttakin, M.B. and Siddiqui, J. (2013), “*Corporate governance and corporate social responsibility disclosures: evidence from an emerging economy*”, *Journal of Business Ethics*, Vol. 114 No. 2, pp. 207-223.
- Kim, Y., Park, M.S. and Wier, B. (2012), “*Is earnings quality associated with corporate social responsibility?*”, *The Accounting Review*, Vol. 87 No. 3, pp. 761-796.
- Koh, P. (2003), “*On the association between institutional ownership and aggressive corporate earnings management in Australia*”, *The British Accounting Review*, Vol. 35 No. 2, pp. 105-128.
- McWilliams, A. and Siegel, D. (2000), “*Corporate social responsibility and financial performance: correlation or misspecification?*”, *Strategic Management Journal*, Vol. 21 No. 5, pp. 603-610.
- Muttakin, M.B. and Khan, A. (2015), “*Corporate social responsibility disclosures and earnings quality*”, *Managerial Auditing Journal*, Vol.30 Iss 3 pp.277-298.
- Prior, D., Surroca, J. and Tribo, J. (2008), “*Are socially responsible managers really ethical? Exploring the relationship between earnings management and corporate social responsibility*”, *Corporate Governance: An International Review*, Vol. 16 No. 3, pp. 160-177.
- Rashid, A. and Lodh, S.C. (2008), “*The influence of ownership structures and board practices on corporate social disclosure*”, *Research in Accounting in Emerging Economics*, Vol. 8 No. 1, pp. 211-237.



- Salewski, M. and Zulch, H. (2012), “*The impact of corporate social responsibility (CSR) on financial reporting quality-Evidence from European blue chips*”, Working paper, HHL – Leipzig Graduate School of Management, Saxony.
- Scholtens, B. and Kang, F. (2013), “*Corporate social responsibility and earnings management: evidence from Asian economics*”, *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, Vol. 20 No. 2, pp. 95-112.
- Schuler, D.A. and Cording, M. (2006), “*A corporate social performance–corporate financial performance behavioral model for consumers*”, *Academy of Management Review*, Vol. 31 No.3, pp. 540-558.
- Siddiqui, J. (2010), “*Development of corporate governance regulations: the case of an emerging economy*”, *Journal of Business Ethic*, Vol. 91 No. 2, pp. 253-274.
- Ullman, A. (1985), “*Data in search of a theory: a critical examination of the relationship among social performance, social disclosure and economic performance*”, *Academy of Management Review*, Vol. 10 No. 3, pp. 540-577.
- Wang, D. (2006), “*Founding family ownership and earnings quality*”, *Journal of Accounting Research*, Vol. 44 No. 3, pp. 619-656.
- Yip, E., Staden, C.V. and Cahan, S. (2011), “*Corporate social responsibility reporting and earnings management: the role of political costs*”, *Australasian Accounting Business and Finance*, Vol. 5 No. 3, pp. 17-33.

